

CAMPUR KODE PADA VIDEO YOUTUBE AL-AQSHAGRAPHY OFFICIAL “PERTEMUAN KE-2 TARBIYAH AMALIYAH BERSAMA USTH. NIDA NURFAJRIAH,”

Code Mixing on Al-Aqshagrophy Official's Youtube Video “Pertemuan ke-2 Tarbiyah Amaliyah Bersama Usth. Nida Nurfajriah”

Shofannisa Alifia Azzahra^a, Fahmy Lukman^b, Abu Sufyan^c

^{a,b,c}Universitas Padjadjaran, Sumedang

Pos-el: fahmy.lukman@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian sosiolinguistik yang bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis campur kode pada tuturan pengajar terhadap santri di Pondok Modern al-Aqsha Sumedang. Data penelitian berasal dari akun youtube *Al-Aqshagrophy Official* yang diteliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik perolehan data dilakukan dengan simak tulis terhadap objek data berupa tuturan yang mengandung campur kode pada video “Pertemuan Ke-2 Tarbiyah Amaliyah Bersama Usth. Nida Nurfajriah, M.Hum”. Metode padan dengan teknik hubung banding ekstralingual dipilih sebagai metode analisis data yang kemudian disajikan menggunakan teknik informal. Penelitian ini dilakukan terhadap 68 data tuturan yang mengandung campur kode. Ditinjau dari jenis campur kode, sebanyak 67 data (98,5%) campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan 1 data (1,5%) campur kode campuran (*hybrid mixing code*). Data itu menunjukkan bahwa campur kode berdasarkan jenisnya ini terjadi karena dominan dipengaruhi oleh peraturan pondok pesantren tersebut yang mewajibkan penggunaan bahasa Arab dan Inggris, serta melarang menggunakan bahasa daerah. Hal ini berdampak pada kedua bahasa itu lebih sering muncul dalam tuturan. Temuan lain menunjukkan bahwa campur kode berdasarkan bentuknya terdapat sebanyak 46 data menggunakan bentuk kata (67,6%) dengan rincian 5 data (7,4%) berbentuk baster, dan 17 data (25%) berbentuk frasa. Hal ini berkorelasi dengan bentuk baster dan frasa berbahasa Arab yang cukup sulit untuk dicarikan padanan maknanya dalam bahasa Indonesia. Tidak ditemukan bentuk klausa dan idiom karena penggunaan bentuk yang lebih besar dipilih Ustazah Nida melalui alih kode serta pilihan kata yang digunakan memiliki makna leksikal seluruhnya. Bentuk-bentuk yang muncul ini menunjukkan pilihan campur kode yang berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa Arab.

Kata kunci: campur kode, sosiolinguistik, bahasa arab, youtube, pondok pesantren

Abstract

This research was conducted on 68 speech data containing code mixing. In terms of the type of code mixing, there were 67 data (98.5%) of outer code mixing and 1 data (1.5%) of hybrid mixing code. The data shows that code mixing based on its type occurs because it is dominantly influenced by the boarding school regulations which require the use of Arabic and English, and prohibit the use of local languages. This has an impact on the two languages appearing more often in speech. Other findings show that code mixing based on its form there are 46 data using word form (67.6%) with details of 5 data (7.4%) in the form of baster, and 17 data (25%) in the form of phrase. This correlates with the form of Arabic baster and phrases which are quite difficult to find the equivalent meaning in Indonesian. No clauses and idioms were found because the use of larger forms was chosen by Ustazah Nida through code-switching and the choice of words used had the full lexical meaning. The forms that appear indicate the choice of code mix related to the Arabic language learning process.

Keywords: code mixing, sociolinguistic, arabic language, youtube, islamic boarding school

Informasi Artikel

Naskah Diterima
17 Oktober 2023

Naskah Direvisi Akhir
9 Juni 2024

Naskah Disetujui
24 Juni 2024

Cara Mengutip

Azzahra, Shofannisa Alifia., Lukman, Fahmy, Sufyan, Abu.(2024). Campur Kode Pada Video Youtube Al Aqshagrophy Official “Pertemuan Ke-2 Tarbiyah Amaliyah Bersama Usth. Nida Nurfajriah”. *Aksara*. 36(1). 178—193. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i1.4169>

PENDAHULUAN

Pondok pesantren mengalami tren yang positif dalam promosinya di tengah masyarakat. Tren tersebut salah satunya melalui pemanfaatan berbagai laman akun media sosial resmi seperti youtube. Sebagai salah satu bentuk dari modernisasi pesantren, pemanfaatan teknologi seperti ini mampu mendobrak citra lama yang identik dengan pembelajaran kitab klasik saja. Pesantren kini menjadi tempat yang menarik dengan kegiatan yang lebih beragam dan menyesuaikan zaman, tetapi tetap berlandaskan nilai-nilai islam.

Kedatangan Islam di Indonesia mengiringi kemunculan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan. Pesantren hadir sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan dan literasi Islam (Mastuki, 2020). Pendapat Zamakhsyari (Alfien et al., 2022) menyatakan bahwa santri, kyai, pembelajaran kitab klasik, pondok, dan masjid menjadi lima elemen yang dimiliki oleh pesantren. Seiring berjalannya waktu, pesantren berkembang tidak hanya mempelajari kitab klasik saja, tetapi juga mengedepankan pendidikan bahasa asing, seperti bahasa Arab dalam pembelajarannya. Pesantren jenis ini kemudian disebut sebagai pesantren modern (Yoda & Mardiansyah, 2020).

Penggunaan bahasa di pesantren dipengaruhi oleh kedatangan santri dari daerah yang beragam. Santri kemudian hidup bersama dalam sebuah lingkungan yang sama dan mewujudkan keberagaman berbahasa dalam interaksinya sehari-hari. Hal ini membuat ragam komunikasi yang terjadi di pesantren terjadi dengan begitu kompleks (Alfien dkk., 2022). Santri mampu mengaplikasikan dua bahasa bahkan lebih dalam tuturannya sehari-hari di lingkungan pondok pesantren sehingga memunculkan tuturan dengan campur kode dalam percakapan (Yoda & Mardiansyah, 2020). Kemampuan seseorang dalam melakukan campur kode disebut bilingualisme (Chaer dalam Febriansyah, 2021).

Campur kode dikaji dalam subbagian dari ilmu linguistik yang mengkaji kaitan antara bahasa dan penggunaannya dalam masyarakat. Ilmu ini tidak mempelajari struktur kebahasaan, tetapi mempelajari bahasa serta hubungannya dengan elemen kebudayaan dan mempelajari fungsi sosialnya dalam masyarakat (Aprilia et al., 2020; Nur et al., 2022; Septiani & Manasikana, 2020). Menurut Kultsum & Afrita (2023), terjadinya campur kode karena adanya penyisipan dari bahasa selain bahasa Indonesia. Bahasa yang disisipkan dapat berupa bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia oleh penutur ketika mengungkapkan sesuatu. Keadaan saat seseorang mencampur dan menyisipkan unsur bahasa kepada bahasa lainnya inilah yang disebut dengan campur kode. Adapun unsur yang disisipkan tersebut tidak memiliki fungsi tersendiri (Manshur & Zahro, 2021).

Unsur serapan yang terdapat dalam campur kode membedakan proses ini menjadi tiga bagian. Menurut Suandi (2014), proses campur kode pertama, yaitu *inner code mixing* atau campur kode ke dalam. Proses kedua, yaitu *outer code mixing* atau campur kode ke luar. Proses yang ketiga, yaitu *hybrid code mixing* atau campur kode campuran. Hal yang perlu dipahami dari perbedaan campur kode dan alih kode adalah kode yang digunakan dalam sisipan sebuah tuturan (Listyaningrum, 2021). Apabila sisipannya berbentuk kata atau frasa, peristiwa ini disebut campur kode atau bilingualisme. Namun, apabila kode tersebut berupa kalimat yang dapat berdiri sendiri karena berbeda dengan kode lainnya, itu merupakan alih kode. Dengan demikian, kelengkapan tata kalimat menjadi batasan yang penting antara campur kode dan ahli kode.

Fenomena seperti ini terjadi pula di salah satu pesantren yang terletak di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, yaitu Pondok Modern Al-Aqsha. Pesantren ini merupakan sebuah lembaga pendidikan di bawah Yayasan Pendidikan Al-Aqsha yang didirikan pada 1994. Terletak di kawasan pendidikan Jatinangor, Pondok Modern Al-Aqsha berbatasan dengan Kabupaten Bandung. Berdasarkan laman resmi <https://al-aqsha.sch.id>, Pondok Modern Al-Aqsha menaungi dua lembaga pendidikan formal, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Kulliyatul al-Muallimin wa al-Muallimat al-Islamiyah (KMMI) hingga tahun 2016. Pada tahun

2017 Al-Aqsha membuka Sekolah Menengah Atas (SMA). Pesantren ini berjenis pondok modern karena menggunakan dua kurikulum dalam pembelajarannya. Pembelajaran formal menggunakan kurikulum pendidikan yang berstandar nasional. Pembelajaran kepesantrenan menggunakan kurikulum yang memadukan kurikulum Gontor, pesantren salafi, dan tahfidz.

Campur kode juga terjadi pada tuturan santri dan pengajar di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor, Sumedang. Sejalan dengan pendapat Paino (2021) bahwa fenomena kebahasaan campur kode ini dapat terjadi di mana saja dan terlihat langsung saat berkomunikasi dalam bahasa lisan dengan seseorang. Santri dan pengajar di Pondok Modern Al-Aqsha diwajibkan untuk bertutur menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari. Namun, kenyataannya para santri yang masih dalam proses belajar ini belum sepenuhnya mengetahui dan mengerti bahasa Arab dan bahasa Inggris sehingga untuk memenuhi aturan tersebut mereka memilih mencampurkan kode dari bahasa Arab atau Inggris yang sudah diketahui kosakatanya untuk mengganti kosakata bahasa Indonesia dalam tuturan mereka.

Penggunaan bahasa oleh para santri di pesantren ini dipantau oleh salah satu bidang organisasi siswa yaitu *qismu al-lughah* atau bidang bahasa. Bidang tersebut memastikan bahwa tidak ada santri yang berbicara menggunakan bahasa daerah, bahasa kasar, dan bahasa Indonesia yang telah diketahui kosakata bahasa Arab atau bahasa Inggrisnya. Apabila terdapat santri yang melanggar, pengurus bidang bahasa berhak memberikan hukuman kepada santri tersebut. Berbeda dengan pengajar yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada santri, mereka tentu lebih paham dan mengerti dalam menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Namun, para pengajar sering menyejajarkan posisinya dengan para santri dengan cara melakukan campur kode juga agar para santri memahami apa yang pengajar maksud dalam tuturannya.

Alasan di atas membuat peristiwa campur kode sangat sering terjadi di Pondok Modern Al-Aqsha Sumedang. Keadaan ini juga didukung oleh pendapat Rachmayanti (Yuwana dkk., 2020) yang menyatakan bahwa terdapat ciri khas paling manusiawi dalam proses berkomunikasi di pesantren yaitu penggunaan bahasanya. Penggunaan campur kode ini meliputi seluruh kegiatan di lingkungan pesantren tidak terlepas dalam kegiatan pembekalan untuk santri kelas akhir. Pembekalan yang ditujukan untuk santri kelas akhir di pesantren ini salah satunya kegiatan *amaliyah tadris* untuk mendapat gelar kelulusan dari pesantren.

Amaliyah tadris merupakan kegiatan ujian bagi santri kelas 6 KMI atau 3 SMA sebagai syarat kelulusan. Ujian ini berbentuk simulasi mengajar adik kelas, serupa dengan *microteaching*. Mulanya para santri diberikan pembekalan terlebih dahulu oleh pihak pesantren selama beberapa pertemuan sebelum diterjunkan langsung dalam kegiatan *amaliyah tadris*. Campur kode yang muncul dalam kegiatan ini menarik untuk dikaji karena terjadi pada situasi pembekalan yang Peneliti ingin melihat bagaimana campur kode itu terjadi, faktor apa saja yang melatar belakangnya, serta pilihan kode apa saja yang muncul pada tuturan dengan latar seperti ini. Pembekalan tersebut ditayangkan melalui akun youtube resmi Pondok Modern Al-Aqsha yaitu “Al Aqshagraphy Official”. Akun youtube ini membagikan banyak video mengenai kegiatan santri selama berada di pondok pesantren dan sudah memiliki 4.000 *subscribers*. Menurut Mayfield dalam Sabrina (2021) Youtube menjadi salah satu dari tujuh jenis media sosial dengan jenis *content communities*, yakni sebuah media yang mirip seperti jejaring sosial, tetapi lebih berfokus dalam pengorganisasian dan berbagi konten dalam bentuk video.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, di antaranya adalah penelitian Yoda dan Mardiansyah (2020) dengan judul “Campur Kode Bahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Arab Pada Percakapan Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung (Kajian Sociolinguistik)”. Penelitian ini membahas campur kode pada tuturan santri yang berbahasa Arab dan disisipkan kode berbahasa sunda menggunakan teori Musyken. Penelitian lain yang sejalan, yaitu penelitian Alfien, dkk. (2022) berjudul “Alih Kode dan Campur Kode di Pesantren Tahfidz Qur’an Darul Falah: Analisis

Sosiolinguistik”. Penelitian tersebut tidak membahas campur kode saja melainkan membahas juga aspek alih kode pada tuturan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa. Alih kode dan campur kode pada penelitian tersebut diteliti menggunakan teori Suwito. Kebaruan pada penelitian ini adalah kode yang disisipkan merupakan kode bahasa Arab dalam tuturan berbahasa Indonesia. Selanjutnya terdapat kebaruan teori yang digunakan untuk membahas campur kode dengan menggunakan teori milik Suandi. Selain itu, Ustazah Nida (pengajar) sebagai pelaku yang menuturkan campur kode pada penelitian ini juga belum pernah dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya sehingga uraian di atas menjadi landasan penelitian campur kode yang terjadi antara pengajar kepada santri kelas 6 KMI di Pondok Modern Al-Aqsha Sumedang. Penelitian ini diangkat dengan judul *Campur Kode pada Video Youtube Al-Aqshagrophy Official “Pertemuan ke-2 Tarbiyah Amaliyah bersama Usth. Nida Nurfajriah, M. Hum”*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk meningkatkan pemahaman serta menafsirkan makna atas suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam sebuah situasi berdasarkan sudut pandang peneliti itu sendiri (Usman & Akbar, 2009). Metode tersebut digunakan untuk mencari pemahaman yang mendetail mengenai suatu gejala, fakta, atau realita (Raco, 2010). Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mengenai salah satu fenomena sosiolinguistik, yaitu campur kode yang betul-betul terjadi dan terdokumentasikan melalui video youtube. Melalui metode kualitatif, peristiwa campur kode ini akan dideskripsikan secara detail berdasarkan sudut pandang peneliti sebagai seorang mahasiswa yang mempelajari linguistik.

Objek penelitian ini adalah salah satu tayangan video youtube dari kanal resmi pondok modern Al-Aqsha “Al-Aqshagrophy”. Sejumlah 4,6 ribu akun telah berlangganan kanal ini untuk menonton video mengenai kegiatan santri selama berada di pondok pesantren. Video berjudul “Pertemuan ke-2 Tarbiyah Amaliyah bersama Usth. Nida Nurfajriah, M. Hum” yang diunggah pada tanggal 16 Agustus 2021 dipilih sebagai objek penelitian kali ini. Alasan pemilihan video youtube tersebut karena pada video ini terekam kegiatan di pondok pesantren secara alamim tanpa *script* atau arahan sutradara sehingga campur kode yang muncul dalam tuturan Ustazah Nida pun alami dan spontan diucapkan olehnya. Data organik yang muncul dengan sendirinya seperti itulah yang ingin diteliti dalam penelitian kali ini.

Penyediaan data penelitian menggunakan metode observasi atau dikenal dengan metode simak, yakni mengamati objek kajian dalam konteksnya. Objek yang dalam konteks penelitian ini merupakan tuturan dari video “Pertemuan ke-2 Tarbiyah Amaliyah bersama Usth. Nida Nurfajriah, M. Hum” disimak secara saksama untuk menemukan data yang relevan. Video tersebut disimak melalui pranala <https://youtu.be/Q5QLOt29qQQ> yang diakses selama bulan April—Mei tahun 2023. Praktik metode simak dalam penelitian ini dilakukan tanpa berpartisipasi dalam pengamatan objek karena peneliti hanya menyimaknya melalui kanal youtube tanpa berbincang dengan ustazah ataupun santrinya. Teknik ini disebut juga dengan teknik simak bebas libat cakap atau SBLC. Teknik ini digunakan atas dasar pemikiran bahwa perilaku berbahasa hanya dapat betul-betul dipahami apabila peristiwa tersebut berlangsung dalam realitas yang seiring dengan lengkapnya konteks (Mahsun, 2007). Menurut (Nur, 2019; Raco, 2010) metode ini dilakukan karena data yang dijaring merupakan data lisan dan memerlukan proses menyimak dengan saksama, kemudian dilakukan pencatatan terhadap tuturan yang relevan dengan tujuan penelitian. Sehingga teknik SBLC ini sudah sangat sesuai karena data penelitiannya berupa data lisan tuturan Ustazah tersebut.

Analisis data adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mengklasifikasikan data berdasarkan persamaan dan perbedaannya serta menyisikan pada kelompok lain data yang tidak sama, tetapi memiliki keserupaan (Mahsun, 2007). Data mulai dianalisis ketika sudah

diklasifikasi berdasarkan pokok pembahasan, yakni campur kode berdasarkan bentuk dan jenisnya. Metode padan digunakan untuk mengetahui korelasi objek bahasa secara eksternal dengan elemen nonbahasa seperti konteks situasi dan konteks sosial budaya. Metode padan dalam penelitian ini didukung dengan teknik hubung banding ekstralingual yang digunakan untuk menghubungkanbandingkan unsur-unsur lingual seperti fon, fonem, morfem, kata, klausa, atau makna dalam dua bahasa atau lebih dalam analisis sebuah data. Peneliti menggunakan metode ini untuk melihat korelasi campur kode dengan konteks situasi dan sosial budaya ketika campur kode tersebut dituturkan.

Data yang telah selesai dianalisis kemudian disajikan menggunakan metode informal karena disajikan dengan metabahasa. Metabahasa menggunakan kata-kata biasa yang menjadi teknik perumusan hasil analisis dalam metode informal yang dimaknai oleh (Mahsun, 2007). Hasil analisis data disajikan secara deskriptif dan terperinci menggunakan pilihan kata yang sesuai untuk menggambarkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur kode menurut Kridalaksana dalam (Syafa’ah et al., 2022) dikenal sebagai salah satu cara untuk memperluas gaya berbahasa dengan menggunakan peralihan kata, frasa, ataupun klausa satu bahasa ke unsur bahasa lainnya. Perluasan gaya bahasa tersebut dapat dilakukan dalam ragam bahasa santai yang digunakan kepada orang-orang terdekat dengan penuturnya. Campur kode juga diartikan sebagai terjadinya peristiwa ragam bahasa tanpa keharusan situasi yang mengiringi percampuran bahasa (Wakila & Arti, 2022). Pendapat (Paino, 2021) mengenai pengertian campur kode menyatakan bahwa peristiwa ini merupakan penggunaan kosakata dari dua atau lebih unsur bahasa oleh satu masyarakat tutur yang dapat ditinjau langsung secara lisan dalam sebuah komunikasi.

Ciri-ciri linguistik yang diacu oleh campur kode mengacu pada lexis ataupun gramatika dari dua jenis bahasa yang berbeda berada dalam satu kalimat (Zhang & Sartini, 2022). Peristiwa campur kode dipandang sebagai fenomena komunikasi yang dijumpai pada masyarakat multikultural yang mampu bertutur dengan beragam bahasa (Lestari & Marini, 2020). Menurut Hajidah & Basid (2022), hal ini dapat terjadi saat penutur menuturkan sebuah bahasa secara dominan kemudian menggunakan unsur bahasa lain sebagai sisipan yang mendukung tuturan tersebut.

Pendapat Suandi (2014) yang sejalan dengan Jendra dalam Paino (2021) menyatakan bahwa jenis campur kode terbagi menjadi tiga, yaitu: Pertama, campur kode ke dalam atau yang dikenal juga dengan istilah *inner code mixing*. Campur kode jenis ini unsur penyisipnya masih sekerabat dengan bahasa yang dituturkan. Contohnya seperti bahasa sunda yang disisipkan dalam tuturan berbahasa Indonesia. Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Jenis yang kedua, yaitu campur kode ke luar atau disebut juga *outer code mixing*. Campur kode ini menggunakan bahasa asing sebagai penyisipnya. Contohnya seperti penyisipan bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Arab yang dilakukan saat tawar menawar oleh para jemaah haji dengan pedagang di Kota Mekah. Jenis campur kode ketiga sekaligus terakhir adalah campur kode campuran atau dikenal sebagai *hybrid code mixing*. Campur kode ini menggunakan dua ragam bahasa sekaligus seperti bahasa asing dan bahasa daerah yang menjadi sisipan dalam sebuah tuturan.

Berdasarkan bentuknya, campur kode diklasifikasikan menjadi lima bentuk oleh (Hizkil, 2021). Bentuk yang pertama, yaitu campur kode yang sisipannya berbentuk kata. Pengertian kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan memiliki satu arti. Bentuk yang kedua yaitu campur kode berbentuk baster. Baster adalah dua unsur bahasa berbeda yang digabungkan dan kemudian membentuk satu arti dari salah satu gabungan bahasa tersebut, Bentuk yang ketiga yaitu campur kode berbentuk frasa. Frasa yaitu gabungan kata yang memiliki sifat nonpredikatif

atau tidak memiliki sifat predikat dan tidak menempati suatu fungsi dalam sebuah kalimat. Bentuk campur kode keempat, yaitu idiom. Idiom dimaknai sebagai dua kata yang digabungkan, tetapi tidak dapat dimaknai secara eksplisit. Bentuk terakhir, yaitu campur kode klausa. Klausa merupakan gabungan dari kelompok kata yang bersifat predikat dan berpotensi menjadi kalimat.

Campur kode dapat terjadi karena beberapa faktor yang kemudian dibagi menjadi dua jenis oleh Zhang & Sartini (2022). Pertama, yaitu faktor subjektif, acuannya adalah keterbatasan kemampuan linguistik penutur. Kedua, yaitu faktor objektif, acuannya adalah situasi komunikasi, dan status sosial. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya campur kode juga dijabarkan oleh Widyaningtiast dalam Hajidah & Basid (2022) menjadi empat faktor, yaitu (1) menunjukkan kepintaran dengan menggunakan bahasa asing sehingga penutur dapat terlihat lebih terpelajar; (2) suasana informal atau kesantiaian yang tidak perlu menghiraukan aturan baku ketika bertutur; (3) tidak terdapat ungkapan yang tepat pada bahasa yang digunakan saat bertutur.

Penelitian ini dilakukan terhadap 68 data tuturan yang dianalisis berdasarkan bentuk dan jenisnya. Berdasarkan bentuknya, terdapat campur kode ke luar (*outer code mixing*) pada tuturan ini sebanyak 46 data (67,6%) berbentuk kata, 5 data (7,4%) berbentuk baster, dan 17 data (25%) berbentuk frasa. Ditinjau dari jenisnya, sebanyak 67 data (98,5%) campur kode ke luar (*outer code mixing*) dengan bahasa Arab sebagai bahasa yang mendominasi sebagai bahasa sisipannya. Tidak ditemukan campur kode ke dalam (*inner code mixing*) pada video ini. Namun, ditemukan campur kode campuran (*hybrid code mixing*) dalam satu data tuturan yang menyisipkan bahasa Sunda sebagai bahasa sisipannya. Perhatikan analisis campur kode di bawah ini.

Analisis Berdasarkan Jenis Campur Kode

Jenis campur kode terbagi menjadi 3, yaitu (1) Campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yakni penyerapan bahasa yang masih memiliki kekerabatan dalam sebuah tuturan. Misalnya ketika seorang santri berbicara menggunakan bahasa Indonesia kemudian mencampur kode dengan bahasa daerahnya; (2) Campur kode ke luar (*outer code mixing*), yaitu bercampurnya bahasa ibu penutur dengan bahasa asing. Contohnya adalah ketika tuturan bahasa Indonesia yang bercampur dengan unsur bahasa Arab; (3) Campur kode campuran (*hybrid code mixing*), jenis ini merupakan penyerapan bahasa ibu dengan unsur bahasa daerah dan bahasa asing. Misalnya dalam suatu tuturan, penutur menggunakan unsur bahasa Inggris dan bahasa Sunda dalam struktur bahasa Indonesia (Suandi, 2014). Di bawah ini terdapat penjelasan mengenai rincian analisis campur kode berdasarkan jenisnya.

Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Konteks tuturan tabel 1. merupakan kalimat pembuka dari Ustazah Nida kepada para santri bahwa apa yang akan mereka pelajari malam tersebut merupakan hal yang paling penting dan perlu mereka pahami sebelum menjelaskan materi inti yang akan disampaikan saat praktek *amaliyah tadris*.

Tabel 1.

Data Campur Kode ke Luar (<i>Outer Code Mixing</i>)		
Data ke-	Menit ke-	Tuturan
1	00.45-00.57	Yang pertama kalian ajarkan ke murid-murid kalian nanti, ke تلاميذ / <i>talaamidz</i> / itu tentang kosa kata. Jadi ini hal yang paling penting dan paling utama sebelum kalian menjelaskan materi-materi yang lebih dalam.

Sumber: Youtube Al-Aqshagrophy Official

Kata تلاميذ /*talaamidz*/ pada tuturan tersebut merupakan bentuk campur kode kata dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa inti dan bahasa Arab sebagai bahasa sisipannya. Kata ini

berjenis nomina plural atau jamak taksir dari bentuk tunggal تلميذ /tilmiidzun/, yaitu ‘murid’, sehingga kata تلاميذ /talaamidz/ bermakna ‘murid-murid’. Nomina ini termasuk pada jenis nomina indefinit karena tidak didahului artikel "ال" /al/ sebagai penanda pada kata tersebut. Hal ini terjadi karena baik ustazah sebagai penutur maupun para santri sebagai lawan tutur telah sepaham mengenai objek yang sedang dibicarakan. Kata “itu” yang diucapkan setelah kata تلاميذ /talaamidz/ menjadi definit yang diucapkan dalam Bahasa Indonesia. Pilihan kode تلاميذ /talaamidz/ yang dituturkan di antara tuturan bahasa Indonesia digunakan secara berlebihan, sebab sebelum kata tersebut telah diucapkan kata murid-murid yang maknanya serupa dengan kata تلاميذ /talaamidz/.

Penggunaan kata yang berlebihan ini untuk menekankan informasi kepada santri bahwasannya akan terdapat banyak murid yang memperhatikan mereka saat mengajar. Jadi, Ustazah sebagai penutur mengingatkan para santri akan hal tersebut dengan mengucapkannya beberapa kali. Hal ini mendorong para santri untuk memahami dengan baik materi yang akan disampaikan oleh Ustazah Nida pada malam itu. Dengan begitu, campur kode pada tabel 1. termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena penggunaan bahasa asing yakni bahasa Arab di tengah tuturan bahasa Indonesia.

Perhatikan tabel 2. yang mengandung tuturan campur kode di bawah ini. Konteks tuturannya adalah Ustazah Nida memberikan alternatif lain sebagai teknik mengajar para santri kepada muridnya. Penutur mengucapkan kode atau kata bahasa asing yaitu bahasa Arab di tengah tuturannya dalam bahasa Indonesia.

Tabel 2.

Data Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
Data ke-51	Menit ke-24.21-24.29	Kalau misalnya masih belum paham aja dengan طريقة /thoriiqoh/ yang tadi dengan جملة /jumlah/, dengan إشارة /isyaroh/, dengan بيان /bayaan/ masih belum paham kita bisa dengan bahasa yang lain.

Sumber: Youtube Al-Aqshagrophy Official

Terdapat empat kode dalam yang disisipkan dalam tabel 2, yaitu طريقة /thoriiqoh/, جملة /jumlah/, إشارة /isyaroh/, dan بيان /bayaan/. Pilihan kode pertama yaitu طريقة /thoriiqoh/ yang bermakna ‘metode’ atau ‘cara’. Kata ini termasuk ke dalam jenis nomina yang dalam bahasa Arab disebut dengan isim. Berdasarkan kata pembentuknya, طريقة /thoriiqoh/ berasal dari kata طريق /thoriiqun/ yaitu ‘jalan’.

Pilihan kode kedua adalah kata جملة /jumlah/ yang memiliki dua makna, yaitu ‘jumlah’ dalam konteks hitungan dan ‘kalimat’ dalam konteks kebahasaan. Apabila ditinjau dari konteks yang sedang berlangsung pada tuturan ini, kata tersebut bermakna ‘kalimat’ sebab ustazah sebagai penutur sedang membicarakan alternatif cara mengajar kosa-kata bahasa Arab bagi para santri. Bentuk plural dari kata ini adalah جمل /jumalun/. Kata ini muncul dari akar kata ج-م-ل /jim-mim-lam/ yang dapat berderivasi menjadi berbagai macam kata turunan. Pilihan kode ketiga dalam tuturan pada tabel 2 adalah إشارة /isyaroh/ yang bermakna ‘isyarat’ atau ‘petunjuk’. Dalam bahasa Arab, kata ini disebut isim masdar yang dipahami sebagai kata kerja dengan fungsi sebagai kata benda pembentuk verba. Verba yang dimaksud ialah أشار-يشير /asyaaro-yusyiiru/ bermakna ‘memberi isyarat’.

Pilihan kode bahasa asing terakhir yang digunakan pada tabel 2 adalah بيان /bayaan/ yang dapat dipahami sebagai hal yang tampak kelihatan, atau dapat disebut dengan ‘ilustrasi’. Verba pembentuknya ialah بان-يبين /baana-yabiinu/ yang bermakna ‘tampak’, ‘muncul’, ‘kelihatan’. Kata بيان /bayaan/ merupakan bentuk masdar atau kata kerja dengan fungsi sebagai kata benda pembentuk verba بان-يبين /baana-yabiinu/.

Keempat pilihan kode pada tabel 2. menjadi variasi bahasa yang digunakan untuk mempersingkat tuturan karena sebelumnya penutur telah menjelaskan beberapa teknik mengajar kepada para santri. Hal ini juga dilakukan sebagai bentuk pembiasaan kepada para santri supaya terbiasa menggunakan kosa kata bahasa Arab, terlebih mengenai kosakata yang berhubungan dengan bahan ajarnya kelak. Munculnya pilihan-pilihan kode dalam bahasa Arab di Tengah tuturan Ustazah Nida yang menggunakan bahasa Indonesia ini disebut dengan campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Tuturan yang mengandung campur kode berikutnya terdapat pada tabel 3 di bawah ini. Konteks tuturannya adalah ketika ustazah Nida menyampaikan tuturannya sebelum menutup pertemuan kedua dari *amaliyah tadris*. Ustazah Nida memberikan informasi kepada para santri bahwa ia rencananya akan menjadi pembimbing bagi salah satu kelompok untuk mempersiapkan *amaliyah tadris*. Ia kemudian menyisipkan kode dalam bahasa Inggris di akhir tuturannya untuk menyatakan salam perjumpaan kembali kepada para santri. Sisipan kode yang dimaksud adalah frasa *see you*. Selain frasa tersebut, pada tuturan ini juga terdapat dua kode lain yang disisipkan dengan bahasa Arab. Namun, di sini akan membahas sisipan kode berbahasa Inggris saja.

Tabel 3.
Data Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
Data ke-65	Menit ke- 37.05-37.10	إِنشَاءَ الله / <i>insyaa allah</i> / Ustazah nanti jadi pembimbing أعداد / <i>i'dad</i> /, yang nanti sekelompok sama ustazah, <i>see you</i> .

Sumber: Youtube Al-Aqshagrophy Official

Menurut kamus Cambridge daring, frasa ini tertulis sebagai *see you later* atau *see you soon*. Ditinjau dari maknanya, frasa ini merupakan sebuah idiom. Makna leksikal frasa *see you later* adalah ‘melihat kamu nanti’ adapun makna leksikal *see you soon* adalah ‘melihat kamu segera’. Kedua frasa ini memiliki makna idiomatis sebagai ‘selamat tinggal’, tetapi terdapat sedikit perbedaan pada penggunaannya. Penggunaan frasa *see you later* digunakan untuk perpisahan tanpa pertemuan kembali, sedangkan frasa *see you soon* digunakan kepada orang yang akan segera ditemui kembali oleh penuturnya setelah perpisahan tersebut.

Sisipan kode yang dituturkan oleh ustazah Nida ini memunculkan peristiwa campur kode, karena di tengah tuturannya yang berbahasa Indonesia ia menyisipkan kode bahasa Inggris. Situasi informal mendukung terjadinya campur kode ini sebab masa penyampaian materi sudah selesai dan pertemuan pembekalan ini akan segera berakhir.

Berdasarkan konteks dan situasi ketika tuturan itu dituturkan, frasa *see you* yang dimaksud oleh penutur adalah *see you soon*. Alasannya adalah terdapat kata ‘nanti’ yang disebutkan sebelum frasa *see you* dituturkan. Hal ini menunjukkan rencana kejadian di masa yang akan datang, yakni penutur akan bertemu kembali dengan beberapa dari santri saat masa *i'dad* atau persiapan *amaliyah tadris*. Dengan begitu, campur kode tuturan ini termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Campur Kode ke Campuran (Hybrid Code Mixing)

Konteks tuturan pada tabel 4. adalah Ustazah Nida yang memberikan kalimat motivasi kepada para santri untuk menjadi guru yang sesuai harapan. Pada tuturan kalimat sebelumnya, Ustazah Nida mendeskripsikan bagaimana seorang calon guru yang kurang baik karena tidak mempersiapkan hal-hal yang akan diajarkan sebelum ia mengajar. Ustazah Nida sebagai penutur memberikan motivasi kepada santri untuk mengamalkan apa yang sudah disampaikan olehnya.

Tabel 4.

Data Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
Data ke-68	Menit ke-37.26-37.30	Nah kita <i>mah</i> jangan gitu, udah disiapin dari sekarang jadi guru yang <i>excellent</i>

Sumber: Youtube Al-Aqshagrophy Official

Terdapat dua sisipan kode dari bahasa yang berbeda dalam tuturan ini. Pertama, yaitu kata *mah* dari bahasa Sunda dan kedua, yaitu kata *excellent* yang berasal dari bahasa Inggris.

Kata *mah* dalam bahasa Sunda merupakan partikel sebagai penanda fokus dan sebagai penegas subjek yang disebut juga dengan *kecap panganteb*. Partikel *mah* digunakan sebagai pembanding informasi yang baru didapatkan dengan informasi yang sudah ada sebelumnya. Perbandingan informasi ini dapat dilakukan secara eksplisit ataupun implisit. Posisi partikel *mah* dalam sebuah kalimat biasanya berada di tengah kalimat yang didahului subjek (Bulan, 2018). Partikel *mah* dalam tuturan ini terdapat pada bagian pertama tuturan, yaitu “Nah kita *mah* jangan gitu..”. Ditinjau dari kaidah kalimat dalam bahasa Sunda, tuturan ini sudah sesuai sebab partikel ‘*mah*’ dituturkan setelah kata ‘*kita*’ sebagai subjeknya.

Munculnya partikel *mah* dalam tuturan ustazah Nida terpengaruh dialek yang dimilikinya, yaitu dialek sunda. Hal ini menyebabkan kata *mah* dituturkan tanpa sadar untuk menegaskan fokus yang sedang dibicarakan penutur, yaitu santri yang baik karena melakukan persiapan dan santri yang tidak baik karena tidak melakukan persiapan. Ustazah Nida menegaskan bahwa santri yang mengikuti pebekalan *amaliyah tadrīs* pada hari itu harus menjadi santri yang memenuhi segala persiapan sebelum mengajar, jangan menjadi santri yang tidak memiliki persiapan karena hal tersebut kurang terpuji. Penyisipan kata *mah* ini memunculkan fenomena campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dalam tuturan ustazah Nida, sebab terdapat kemunculan kode dalam bahasa Sunda di tengah tuturan bahasa Indonesia.

Sisipan kode pada tuturan bagian kedua adalah kata *excellent* yang menjadi sisipan dalam tuturan di atas merupakan kata dengan jenis adjektiva atau sifat dari bahasa Inggris. Dikutip dari kamus *Cambridge* daring, *excellent* bermakna ‘*very good*’ yakni ‘sangat baik’, ‘bagus sekali’. Sedangkan *excellent* menurut Oxford Languages (Oxford University Press, 2023) adalah *extremely good* yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai ‘luar biasa baik’. Penggunaan pilihan kode *excellent* untuk menggambarkan ‘hal yang baik’ ini sudah tepat digunakan oleh Ustazah Nida sebagai penutur. Alasannya karena *excellent* digunakan untuk membicarakan sebuah standar atau pelayanan yang dihasilkan dari pekerjaan yang telah dilakukan oleh seseorang.

Kata *excellent* juga dapat digunakan ketika kita ingin menunjukkan bahwa kita sangat puas atas suatu hal atau saat kita ingin membuktikan sesuatu sehingga pilihan kode ini sudah tepat digunakan sebab sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan. Penggunaan kode *excellent* dalam tuturan di atas membuat komunikasi lebih singkat sebagai kalimat penutup dari Ustazah Nida kepada para santri. Kode bahasa Inggris yang disisipkan di tuturan bagian kedua dari Ustazah Nida memunculkan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Kemunculan dua jenis campur kode yang berbeda dalam satu kesatuan tuturan ini memunculkan jenis campur kode yang baru, yaitu campur kode campuran.

Analisis Berdasarkan Bentuk Campur Kode

Berdasarkan bentuknya, campur kode diklasifikasikan menjadi enam bentuk, yakni berbentuk kata, baster, frasa, klausa, perulangan kata, dan ungkapan atau idiom (Hizkil, 2021; Syafa’ah et al., 2022). Namun, pada penelitian ini hanya ditemukan tiga bentuk campur kode, yaitu campur kode berbentuk kata, baster, dan frasa yang analisisnya dijelaskan lebih rinci di bawah ini.

Campur Kode Berbentuk Kata

Campur kode berbentuk kata merupakan penyisipan unsur atau kode bahasa lain dalam sebuah tuturan, tetapi hanya berbentuk kata (Yuwana dkk., 2020). Perhatikan tabel 5. sebagai tuturan yang mengandung campur kode berbentuk kata.

Tabel 5.

Data Campur Kode Berbentuk Kata

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
Data ke- 8	Menit ke-02.52-02.54	هيا /hayyaa/! kalau udah tahu, jangan malu, bilang aja kalo kalian udah tahu.

Sumber: Youtube Al-Aqshagrophy Official

Kode yang menjadi sisipan dalam tuturan berbahasa Indonesia di atas adalah kata “هيا” /hayyaa/, yakni kata dalam bahasa Arab. Kata tersebut merupakan salah satu partikel dalam bahasa Arab yang disebut *harfu nida*. Namun, berdasarkan konteks pada tuturan ini, kata هيا /hayyaa/ termasuk ke dalam *isim fi'il amr*, yaitu nomina yang menggantikan kata kerja perintah (*fi'il amr*), baik dalam bentuk perbuatan maupun maknanya. Merujuk pada kamus Al-Maaniy daring, makna kata هيا /hayyaa/ dalam *isim fi'il amr* menjadi ajakan atau permintaan kepada lawan tutur untuk bergegas atau menyegerakan tindakannya seperti *ayo!*. Berbeda dengan makna kata هيا /hayyaa/ dalam *harfu nida* yang maknanya berupa panggilan seperti *wahai* dan *hai*.

Hal ini dapat ditinjau dari konteks yang menyertai tuturan pada tabel 5, yakni ketika Ustazah Nida sebagai penutur meminta para santri untuk segera menjawab pertanyaan yang dilontarkannya karena terlihat banyak santri yang memilih diam padahal para santri sebenarnya sudah mengetahui jawabannya sehingga benar adanya bahwa makna kata هيا /hayyaa/ yang dimaksud oleh penutur adalah makna sebagai *isim fi'il amr* bukan sebagai makna *harfu nida* secara utuh. Tuturannya Ustazah Nida ini menggunakan ragam bahasa santai dari kata *kalau* menjadi *kalo*. Penggunaan ragam Bahasa santai ini dapat memberikan kesan akrab sehingga dapat mengurangi tekanan kepada para santri saat Ustazah Nida bertanya.

Perhatikan tuturan dengan konteks ketika ustazah Nida sebagai penutur mendeskripsikan mata pelajaran apa saja yang dapat digunakan santri untuk memberikan pengajaran kosakata di bawah ini.

Tabel 6.

Data Campur Kode Berbentuk Kata

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
Data ke-48	Menit ke-23.36-23.46	Biasanya di pelajaran محادثة /muhaadatsah/. Kenapa محادثة /muhaadatsah/? karena di محادثة /muhaadatsah/ ini pelajarannya butuh banyak bicara.

Sumber: Youtube Al-Aqshagrophy Official

Penutur menyisipkan kata berbahasa Arab dalam tuturannya, yaitu محادثة /muhaadatsah/ yang bermakna ‘percakapan’ atau ‘dialog’. Kata ini merupakan bentuk nomina verba atau *isim masdar* yang mengalami konjugasi dari verba atau *fi'il* حدث-يحدث /haadatsa-yuhaaditsu/ yang memiliki makna ‘berbicara dengan’ atau ‘berkata dengan’.

Pelajaran mengenai percakapan ini sering dijumpai dalam pembelajaran kebahasaan begitu juga dalam bahasa Arab sehingga kata محادثة /muhaadatsah/ ini dituturkan karena situasi percakapan yang sedang berlangsung ini membicarakan teknik mengajarkan bahasa Arab dengan penggunaan ragam bahasa informal. Keadaan seperti ini dapat mendukung terjadinya penyisipan unsur dalam bahasa asing yang disebut campur kode. Campur kode yang terjadi pada tuturan di

atas merupakan campur kode kata karena penutur hanya menyisipkan satu kata bahasa asing dalam tuturannya.

Perhatikan tuturan pada tabel 7 di bawah ini yang dituturkan saat ustazah Nida menjelaskan langkah pertama pengajaran kosakata untuk dapat diaplikasikan oleh santri kepada muridnya.

Tabel 7.

Data Campur Kode Berbentuk Kata

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
Data ke- 23	Menit ke- 11.42-11.47	Pertama kita إلقاء /ilqo/ dulu, ajak murid-muridnya nanti untuk ikut mengucapkan.

Sumber: Youtube Al-Aqshagrophy Official

Tuturan tabel 7 mengandung sisipan dari bahasa Arab, yaitu kata إلقاء /ilqo/ yang merupakan nomina verba atau *isim masdar* yang berasal dari verba ألقى-يلقي /alqoo-yulqii/. Menurut kamus *al-ma'aniy* daring, verba ini bermakna ‘melemparkan’ dan terdapat makna kedua, yaitu ‘menceritakan’. Makna-makna ini apabila ditinjau dari pelaksanaannya memiliki keterkaitan, sebab kata إلقاء /ilqo/ ini berkolokasi dengan kata مفردات /mufrodat/ yang dalam bahasa Indonesia bermakna ‘kosakata’.

Konteks tuturan ini juga terkait dengan kolokasi kata tersebut karena situasi tutur yang terjadi adalah sedang membicarakan teknik pengajaran kosakata atau مفردات /mufrodat/. Keterkaitan tersebut berdasarkan salah satu teknik pengajaran bahasa di Pondok Modern Al-Aqsha. Teknik tersebut adalah dengan memberikan kosakata baru bahasa asing setiap pagi hari selepas para santri shalat shubuh. Pemberian kosakata ini dilakukan dengan cara berteriak penuh semangat seakan-akan kosakata tersebut dilemparkan atau dilontarkan kepada para santri sehingga kata إلقاء /ilqo/ dapat dimaknai dengan pelontaran.

Sisipan kata إلقاء /ilqo/ dalam tuturan ini maksudnya adalah untuk melontarkan terlebih dahulu kosakata yang dimaksud oleh santri supaya kemudian kosakata tersebut dapat diikuti ucapannya oleh para murid. Munculnya sisipan إلقاء /ilqo/ dalam tuturan ini termasuk pada campur kode kata.

Campur Kode Berbentuk Baster

Baster dipahami sebagai dua unsur bahasa yang berbeda kemudian berpadu membentuk satu arti (Hizkil, 2021). Contohnya adalah ketika bahasa Arab yang diberi imbuhan akhir atau sufiks bahasa Indonesia seperti data pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8.

Data Campur Kode Berbentuk Kata

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
Data ke- 26	Menit ke- 12.12-12.23	Jadi ini sangat bergantung dengan ملق /mulqi/-nya nanti, ملقية /mulqiyah/-nya nanti. Kalian إلقاء /ilqo/-nya fasih, nanti anak-anaknya juga pasti nanti bacanya fasih.

Sumber: Youtube Al-Aqshagrophy Official

Tuturan pada tabel 8 terjadi ketika ustazah Nida sebagai penutur sedang menggambarkan keadaan saat santri mengajar nanti. Tuturan ini mengandung tiga bentuk sisipan dalam bahasa asing, yaitu ملق /mulqi/-nya, ملقية /mulqiyah/-nya, dan إلقاء /ilqo/-nya. Ketiganya berasal dari derivasi verba yang sama, yaitu ألقى-يلقي /alqoo-yulqii/ yang dalam pembahasan sebelumnya dimaknai dengan melontarkan kata-kata.

Sisipan pertama dan kedua, yaitu ملق */mulqi/-nya* dan ملقية */mulqiyah/-nya* merupakan bentuk pelaku atau isim fa'il sebagai subjek yang melontarkan kata tersebut. Terdapat perbedaan pada kedua sisipan, yaitu sisipan pertama bergender maskulin, jadi pelaku yang melontarkannya adalah seorang laki-laki sedangkan sisipan kedua bergender feminin yang digunakan untuk pelaku berjenis kelamin perempuan. Hal ini dilihat dari pemarkah gender feminin dalam bahasa Arab, yaitu huruf ة (*ta marbutoh*) yang terdapat pada sisipan kedua, yaitu ملقية */mulqiyah/-nya*. Sisipan ketiga, yaitu إلقاء */ilqo/-nya* yang pada pembahasan sebelumnya sudah dibahas, yaitu bermakna pelontaran.

Ketiga sisipan ini seluruhnya berbentuk kata dalam bahasa Arab, tetapi memiliki imbuhan di akhir atau sufiks berbahasa Indonesia yaitu sufiks *-nya*. Fenomena seperti inilah yang menjadikan munculnya ketiga sisipan dalam tuturan ini disebut dengan campur kode baster. Penggunaan sufiks *-nya* pada ketiga sisipan tersebut adalah untuk penegasan kepada para santri sebagai pelaku pelontaran kosakata agar melakukannya secara lancar atau fasih supaya muridnya juga melakukan hal yang sama.

Tabel 9.
Data Campur Kode Berbentuk Kata

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
Data ke-49	Menit 23.47-23.53	Tapi kalau pelajaran hadist, biasanya langsung ke materi gak banyak atau ga terlalu lama penjelasan مفردات <i>/mufrodat/-nya</i> . Cukup مفردات <i>/mufrodat/</i> yang sulit kita ambil, kita jelaskan, udah langsung ke materi hadistnya.

Sumber: Youtube Al-Aqshagrophy Official

Sisipan yang terdapat pada tuturan dalam tabel 9 adalah مفردات */mufrodat/* yang mendapatkan sufiks bahasa Indonesia *-nya* menjadi “مفردات */mufrodat/-nya*”. Kata مفردات */mufrodat/* adalah bentuk plural atau jamak dari kata مفردة */mufradah/*, sedangkan kata مفردة */mufradah/* adalah bentuk feminin atau *muannats* dari kata مفرد */mufrod/*. Kata مفرد ini merupakan nomina dari verba yang terbentuk atas terjadinya sebuah pekerjaan untuk menerangkan objek atau dalam bahasa Arab disebut sebagai *isim maf'ul*. *Isim maf'ul* ini terbentuk dari verba atau في'ل أفرد-يُفرد */afroda-yufridu/* yang bermakna menyisihkan, memisahkan, menyendirikan.

Berdasarkan kamus Al-Ma'aniy bahasa Arab daring, kata مفردات */mufrodat/* disebut juga dengan مفردات اللغة */mufrodat al-lughah/* yang dipahami sebagai seluruh kata dalam bahasa Arab. Pemilihan kata مفردات */mufrodat/* yang diberi sufiks *-nya* dalam tuturan ini bermakna “kosakatanya” yang berfungsi untuk menyampaikan ketepatan makna karena kosakata yang akan diajarkan para santri kepada para muridnya adalah kosakata berbahasa Arab. Tuturan di atas merupakan bentuk campur kode baster, yakni tuturan bahasa Indonesia mendapatkan sisipan kata berbahasa Arab dengan imbuhan berbahasa Indonesia.

Hal ini sesuai dengan konteks tuturan ini, yakni penjelasan mengenai mata pelajaran apa saja yang tidak memerlukan perhatian lebih dalam pembelajaran kosakata, salah satunya adalah pelajaran hadist. Penggunaan campuran ragam bahasa formal dan santai juga dilakukan oleh Ustazah Nida sebagai penutur saat mengucapkan kata *gak* sebagai ragam santai dari *tidak* dan pengucapan kata *udah* sebagai ragam santai dari *sudah*. Para santri diharapkan dapat lebih bijak memanfaatkan waktu untuk memberikan pelajaran kosakata dan penyampaian materi pelajaran itu sendiri

Campur Kode Berbentuk Frasa

Penyisipan kode dalam bentuk yang lebih besar daripada kata, yaitu frasa. Frasa merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang memiliki sifat tidak prediktif atau tidak

ditemukan fungsi predikat seperti yang terdapat pada kalimat (Hizkil, 2021; Yuwana dkk., 2020). Perhatikan tuturan di bawah ini.

Tabel 10.
Data Campur Kode Berbentuk Frasa

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
Data ke- 10	Menit ke-04.02-04.17	Kalau masih ada anak yang belum paham, temennya yang udah tau itu ngasihtau <i>في الجملة /fil jumlah/</i> . Jangan langsung ngasihtau artinya <i>في الإندونيسيا /fil indunisiyaa/</i> . Kasih tau dulu artinya <i>في الجملة /fil jumlah/</i> kaya tadi ustazah minta dia membuat kalimat karena dia udah tau artinya apa.

Sumber: Youtube Al-Aqshagrophy Official

Konteks tuturan tabel 10 adalah ketika penutur, yaitu ustazah Nida menjelaskan hal-hal yang perlu dilakukan santri apabila masih terdapat murid yang belum paham mengenai kosakata ketika pembelajaran nanti. Penutur menyisipkan dua sisipan yaitu *في الجملة /fil jumlah/* yang dituturkan dua kali dan *في الإندونيسيا /fil indunisiyaa/* yang dituturkan sekali.

Sisipan pertama, yaitu *في الجملة /fil jumlah/* yang terdiri dari dua kata, yaitu *في /fi/* dan *الجملة /al-jumlah/*. Kata *في /fi/* merupakan partikel nomina bahasa Arab yang menunjukkan makna tempat seperti ‘di’, ‘pada’, atau ‘dalam’ yang disebut *harf jar*. Adapun kata *الجملة /al-jumlah/* bermakna ‘kalimat’. Kata ini memiliki penanda definit *ال /alif lam/* untuk menunjukkan kekhususan dari kata ini yang terikat dengan kata sebelumnya. Kedua kata ini membangun sebuah frasa preposisi karena diawali dengan *harf jar* sebagai unsur penanda dan diikuti nomina sebagai petanda dari *harf jar* tersebut.

Sisipan kedua, yaitu *في الإندونيسيا /fil indunisiyaa/*. Sisipan ini juga terdiri dari dua kata, yaitu *في /fi/* dan *الإندونيسيا /al-indunisiyaa/*. Kata *في /fi/* merupakan partikel nomina bahasa Arab yang menunjukkan makna tempat seperti ‘di’, ‘pada’, atau ‘dalam’ yang disebut *harf jar*. Kata *الإندونيسيا /al-indunisiyaa/* bermakna ‘bahasa Indonesia’, Kata ini memiliki penanda definit *ال /alif lam/* untuk menunjukkan kekhususan yang terikat dengan kata sebelumnya. Kedua kata ini membangun frasa preposisional karena diawali dengan *harf jar* sebagai unsur penanda dan diikuti nomina sebagai petandanya.

Penjelasan di atas menyingkap terjadinya campur kode pada tabel 10 yang berbentuk frasa dari tinjauan bentuk sisipannya. Penyisipan campur kode terjadi karena penutur sedang bertutur menggunakan ragam bahasa informal santai. Hal ini terlihat pada penggunaan pilihan tuturan seperti *udah tau* dan *ngasih tau* yang merupakan bentuk santai dari frasa *sudah tahu* dan *memberi tahu*.

Tabel 11.
Data Campur Kode Berbentuk Frasa

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
Data ke-50	Menit ke-24.00-24.05	Tapi kalau <i>درس المحادثة /darsul muhaadatsah/</i> anaknya harus distimulus untuk terus bicara.

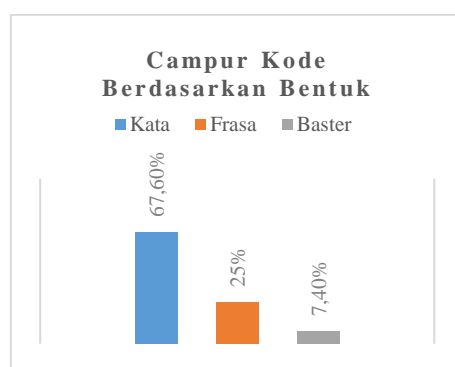
Sumber: Youtube Al-Aqshagrophy Official

Pada tuturan dalam tabel 11. kode yang menjadi sisipan berbentuk frasa karena terdiri dari dua kata yakni *درس /darsun/* dan *المحادثة /al-muhaadatsah/*. Kata pertama yakni *درس /darsun/* yang merupakan nomina verbal bermakna pelajaran, nomina verbal atau *masdar* ini merupakan asal dari *fi'il يدرس -درس /darosa-yadrusu/* yang bermakna ‘mempelajari’. Kata kedua, yaitu *المحادثة /al-muhaadatsah/* yang bermakna ‘percakapan’. Kata ini berbentuk nomina verbal atau *isim masdar* dari kata kerja atau *fi'il حدث-يحدث /haadatsa-yuhaaditsu/* yang memiliki makna ‘berbicara dengan’ atau ‘berkata dengan’. Pada kata ini terdapat penanda definit, yaitu artikel *ال*

/alif lam/ takrif yang menjadikan kekhususan atau *ma'rifat* dari kata المحادثة /al-muhaadatsah/ yang awalnya umum (*nakiroh*). Penanda definit tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa المحادثة /al-muhaadatsah/ ini terikat dengan kata درس /darsun/. Sehingga frasa درس المحادثة /darsul muhaadatsah/ dapat dimaknai sebagai mata pelajaran mengenai percakapan.

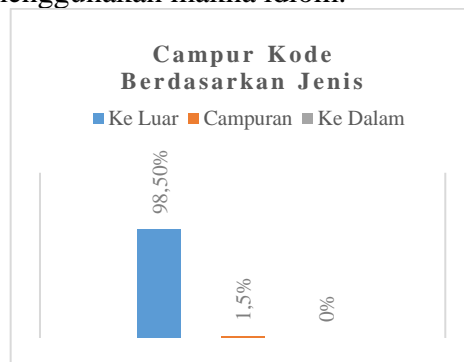
Frasa ini termasuk ke dalam jenis frasa *idhafy*. Frasa *idhafy* merupakan frasa yang terdiri atas dua nomina, yaitu N1 sebagai unsur pusat dan N2 dan unsur atributif. Korelasi antara N1 dan N2 pada struktur frasa *idhafy* ini menghasilkan makna substantif atau *idhafah ba'dhiyah* karena kedua kata penyusun frasa terdiri dari dua buah nomina. Frasa yang menjadi sisipan pada tuturan dalam tabel 11 dituturkan secara spontan sebab pilihan kode ini familiar digunakan di pesantren untuk menjelaskan pelajaran yang di dalamnya terdapat banyak kesempatan untuk mempelajari kosakata, yaitu pada pelajaran mengenai percakapan atau درس المحادثة /darsul muhaadatsah/.

Pembahasan mengenai analisis campur kode berdasarkan bentuk dan jenisnya digambarkan pada grafik yang terlampir pada gambar 1 dan 2 di bawah ini.



Grafik 1. Campur Kode Berdasarkan Bentuk

Pada grafik 1 terlihat bahwa Ustazah Nida paling banyak menyisipkan kode yang berbentuk kata sejumlah 46 data atau 67,6% dari keseluruhan data. Sisipan kode selanjutnya, yaitu berbentuk frasa sejumlah 17 data atau 25% dari keseluruhan data. Bentuk sisipan kode terakhir yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu baster sejumlah 5 data atau 7,4% dari keseluruhan data. Tidak dijumpai data campur kode berbentuk klausa dan idiom pada video ini. Alasannya karena Ustazah Nida langsung melakukan alih kode untuk pergantian bahasa pada bentuk yang lebih besar dari frasa, misalnya kalimat dan menggunakan pilihan kata yang memiliki makna leksikal tanpa menggunakan makna idiom.



Grafik 2. Campur Kode Berdasarkan Jenis

Grafik 2. di atas menggambarkan temuan data campur kode berdasarkan jenisnya yang didominasi oleh campur koe ke luar, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Data yang

ditemukan sejumlah 67 data atau 98,5% dari keseluruhan data yang berjumlah 68 data. Tidak ditemukan kemunculan bahasa asing lain pada campur kode Ustazah Nida disebabkan karena kedua bahasa itu merupakan bahasa yang memang digunakan sebagai bahasa wajib di pondok pesantren tersebut. Hal ini berdampak pada kedua bahasa itu lebih sering muncul dalam tuturan. Variasi data lain berdasarkan jenis campur kode adalah campur kode campuran yakni bahasa Inggris dan bahasa Sunda sebanyak satu data atau 1,5% dari keseluruhan data. Hal ini berkorelasi dengan bentuk baster dan frasa berbahasa Arab yang cukup sulit untuk dicarikan padanan maknanya dalam bahasa Indonesia. Tidak adanya data berjenis campur kode ke dalam dipengaruhi oleh peraturan yang berlaku di pondok pesantren mengenai pelarangan menggunakan bahasa daerah.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 3 bentuk campur kode yang terjadi dan 2 jenis campur kode pada video youtube tersebut. Bentuk campur kode yang paling banyak dijumpai, yaitu campur kode kata sejumlah 46 data, disusul campur kode frasa sejumlah 17 data, dan terakhir campur kode baster sejumlah 5 data. Kosakata yang muncul sebagai kode yang disisipkan dalam tuturan Ustazah Nida adalah kosakata yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa. Jarang ditemukan kosa kata di luar konteks tersebut. Hal ini terjadi karena situasi dan konteks tuturan dalam video yang sedang membicarakan pengajaran bahasa Arab sehingga penutur juga lebih banyak menyisipkan bahasa Arab daripada bahasa Inggris ataupun Sunda sebagai sisipan pada campur kode. Dominasi bahasa Arab ini ditunjukkan pada hasil temuan campur kode berdasarkan jenisnya sebanyak 67 data. Variasi data lainnya mengenai jenis campur kode, yaitu campur kode campuran sebanyak 1 data, yaitu sisipan kode berbahasa Inggris dan bahasa Sunda. Penelitian ini tidak menemukan campur kode ke dalam karena Ustazah Nida sebagai penutur memberi contoh kepada para santri untuk tidak bertutur menggunakan bahasa daerah ketika berada di area pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aqshagrophy Official. (2021). *Pertemuan ke 2 Tarbiyah Amaliyah bersama Usth. Nida Nurfajriah, M.Hum*. Youtube. <https://youtu.be/Q5QLOt29qQQ>
- Alfien, M. F., Ubaedulah, S. F., Juidah, I., & Logita, E. (2022). Alih Kode dan Campur Kode di Pesantren Tahfidz Quran Darul Falah: Analisis Sociolinguistik. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 509–518. <https://doi.org/10.31943/BI.V7I2.278>
- Aprilia, O. Y., Alfiyani, C., & Inderasari, E. (2020). Campur Kode Intern dan Ekstern dalam Tuturan Penyiar Acara “Pagi-Pagi” Di Solo Radio Fm 92.9 Mhz. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(2), 247. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2688>
- Bulan, D. R. (2018). Partikel Penegas Bahasa Sunda Teh, Tea, dan Mah. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 11(1), 10–14. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v11i1.24>
- Hajidah, L., & Basid, A. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Pada Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 11(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/la.v11i2.57968>
- Hizkil, A. (2021). Campur Kode dalam Tayangan “Kupas Kandidat: Anis Matta” Pada Channel Cnn Indonesia Di Youtube. *Pujangga*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1003>
- Kultsum, U., & Afrita, A. (2023). Kajian Sociolinguistik: Analisis Campur Kode Pada Akun Twitter Collegemenfess. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 122–130. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i3.1058>

- Lestari, I., & Marini, N. (2020). Campur Kode dalam Kolom Komentar Akun Instagram CNN Indonesia. *Jurnal Artikulasi*, 2(2), 75–92. <https://doi.org/10.36985/artikulasi.v2i2.160>
- Listyaningrum, L. (2021). Campur Kode dalam Review Produk Kecantikan Oleh Ririe Prams di Youtube. *Caraka*, 7(2), 94–103. <https://doi.org/10.30738/caraka.v7i2.9679>
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (4th ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Manshur, A., & Zahro, D. F. (2021). Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Ceramah K.H. Bahauddin Nur Salim. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v1i02.679>
- Mastuki. (2020). *Menjadi Muslim, Menjadi Indonesia (Kilas Balik Indonesia Menjadi Bangsa Muslim Terbesar)*. <https://kemenag.go.id/opini/menjadi-muslim-menjadi-indonesia-kilas-balik-indonesia-menjadi-bangsa-muslim-terbesar-03w0yt>
- Nur, T. (2019). *Metode Penelitian Linguistik Terpadu*. Unpad Press.
- Nur, T., Lukman, F., Nugraha Tb. Chaeru, & Malik, M. Z. A. (2022). *Pengantar Studi Sociolinguistik Arab*. Unpad Press.
- Oxford University Press. (2023). *Oxford Learner's Dictionaries*. https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/us/definition/american_english/excellent
- Paino, N. P. (2021). Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Vlog Atta Halilintar: Kajian Sociolinguistik. *Basastra*, 10(2), 102. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i2.23781>
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sabrina, A. N. (2021). Internet Slang Containing Code-Mixing of English and Indonesian Used by Millennials on Twitter. *Kandai*, 17(2), 153. <https://doi.org/10.26499/jk.v17i2.3422>
- Septiani, D., & Manasikana, A. (2020). Campur Kode Pada Akun Instagram @Demakhariini (Kajian Sociolinguistik). *Basastra*, 9(3), 226. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i3.21443>
- Suandi, I. N. (2014). *Sociolinguistik*. Graha Ilmu.
- Syafa'ah, E. M., Amrullah, N. A., Kuswardono, S., & Irawati, R. P. (2022). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan (Kajian Sociolinguistik). *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 5(2), 127–138. <https://doi.org/10.15575/hijai.v5i2.22418>
- Unaradjan, D. (2000). *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial* (J. D. Herfan, Ed.). PT Grasindo.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Wakila, A. D. N., & Arti, S. C. (2022). Analisis Campur Kode dalam Lirik “My Heart” Karya Melly Goeslaw Dan Anto Hoed. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.126>
- Yoda, F. A., & Mardiansyah, Y. (2020). Campur Kode Bahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Arab Pada Percakapan Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung (Kajian Sociolinguistik). *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.5531>
- Yuwana, N., Tyas, N., Inderasari, E., Oktavia, W., Surakarta, I., Pandawa, J., & Tengah, J. (2020). Fenomena Bilingualisme (Campur-Alih Kode) Bahasa dalam Percakapan Santri di Pondok Pesantren Al Manshur Popongan Klaten. *SUAR BETANG*, 15(2), 129–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/surbet.v15i2.175>
- Zhang, L., & Sartini, N. W. (2022). Campur Kode pada Profil Kementerian Luar Negeri Indonesia Versi Web Resmi dalam Kerangka Teori Markedness Model: Kajian Sociolinguistik. *ETNOLINGUAL*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.20473/etno.v5i1.30146>